

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN KEBERLANJUTAN

Secara keseluruhan kajian yang dilakukan pada bab sebelumnya menerangkan konsep akulturasi pada bangunan gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota yang dibedah melalui studi teori *archetypes* (pelingkup kepala, pelingkup badan, dan pelingkup kaki) dan teori *ordering principle* (unsur sumbu-*axis*, unsur simetri-*symetry*, unsur hirarki-*hierarchy*, unsur datum, unsur irama-*rythym*, dan unsur transformasi) terhadap 2(dua) studi preseden yakni kantor Walikota Pontianak dan kantor Bupati Solok Selatan. Pendalaman konsep akulturasi yang diterapkan pada kedua gedung pemerintahan dapat dilakukan dengan melihat kedua objek menggunakan kaca mata konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep struktur dan konstruksi, konsep material, dan konsep elemen serta ornamen dekorasi arsitektur.

Melalui analisa yang dilakukan terhadap kedua objek studi preseden berdasarkan teori yang digunakan, didapati rumusan pedoman desain yang terkumpul dalam 20 (dua puluh) indikator pedoman yang menjadi tolok ukur dalam perancangan gedung pemerintahan yang menerapkan konteks lokal dan modern. Merujuk pada pedoman perancangan dan simulasi desain yang telah dilakukan, maka dapat dilihat kembali sejauh mana penerapan arsitektur lokal dan modern yang diterapkan pada desain gedung Pendopo Kabupaten Serang sehingga dapat disusun kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

#### 7.1 KESIMPULAN

Simpulan yang dihasilkan dalam penelitian tentang konsep lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Kabupaten Serang ini akan merujuk pada 3 (tiga) pertanyaan penelitian yang tercantum dalam bab awal dalam tulisan ini, yakni:

1. *Apa yang dimaksud dengan identitas akulturasi lokal (Banten) dan non lokal (modern) pada penelitian ini?*

Identitas lokal Banten yaitu proses sosial antara kebudayaan lokal yang lahir dari pertemuan budaya Jawa, Cina dan Belanda sehingga dari sisi arsitektur

menghasilkan bentuk ruang, ornamen dekorasi serta struktur dan konstruksi tersendiri. Sedangkan identitas non-lokal (modern) merupakan gaya internasional, idealis, bentuknya mengikuti fungsi, sederhana, tidak memiliki ornamen, tunggal, dan kejujuran bahan. Identitas akulturasi lokal (Banten) dan non-lokal (modern) adalah identitas yang terbentuk dari membaurnya kedua identitas tersebut melalui proses adopsi maupun adaptasi antar kebudayaan Banten dan modern tanpa menghilangkan kepribadian asli yang telah ada terlebih dahulu sehingga menghasilkan gaya atau bentuk arsitektur baru sebagai identitas di kawasan Banten.

2. *Aspek dan konsep apa saja yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang?*

2.1 Aspek yang mendasari identitas arsitektur lokal (Banten) tentunya tidak terlepas daripada sejarah Banten pada umumnya, karena Serang semula merupakan bagian dari wilayah Kerajaan / Kesultanan Banten yang berdiri pada Abad ke XVI dan Pusat Pemerintahannya terletak di daerah Serang. Sisi fakta sejarah lainnya bahwa Kabupaten Serang sendiri sangat mendominasi di Provinsi Banten di bandingkan dengan sisa 7 (tujuh) kota dan kabupaten yang ada di provinsi Banten, seperti berdirinya Masjid Agung Banten menjadi salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang sangat kuat. Masjid Agung Banten dibangun pada masa Sultan Maulana Hasanuddin, masjid ini masuk dalam kategori bangunan cagar budaya yang dilindungi. Bangunan masjid ini memadukan unsur Jawa Kuno dan Tiongkok. Terlihat dari serambi yang lapang dan atap yang bertingkat. Sedangkan aspek yang mendasari identitas akulturasi arsitektur non-lokal (modern) antara lain perkembangan teknologi yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia khususnya untuk bangunan, dari aspek material, dan aspek struktur serta konstruksi bangunan. Arsitektur modern timbul karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia cenderung untuk sesuatu yang ekonomis, mudah dan bagus. Hal itu dapat dilihat dari adanya

penemuan – penemuan penggunaan mesin yang dapat mempercepat produksi dan menghemat tenaga manusia. Secara aspek material pada masa sekarang, hampir semua elemen material konvensional sangat mudah didapatkan karena berbagai macam faktor, salah satunya produsen-produsen sudah sangat banyak dan inovatif mengikuti perkembangan zaman. Seperti contohnya, material *Alluminium Compositie Panel* (ACP) yang lazim digunakan untuk penutup dinding bagian luar bahkan tidak jarang juga dijadikan penutup atap. Hal-hal tersebut yang menjadi aspek identitas non-lokal (modern) yang didorong oleh kebutuhan dan perkembangan teknologi bangunan.

2.2 Konsep yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) dalam perancangan gedung Pendopo Bupati Serang didasari oleh beberapa hal berikut:

- Konsep Tapak
- Konsep Massa Bangunan
- Konsep Susunan Ruang
- Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)
- Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan
- Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi

3. *Bagaimana pedoman perancangan dan simulasi desain dalam mewujudkan identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang?*

Perumusan pedoman perancangan desain dilakukan setelah membandingkan studi preseden yang ada dengan hasil analisa teori yang kemudian disaring kembali menggunakan data konteks lokal Banten. Hasil dari analisa ini kemudian diolah kembali dan menghasilkan 20 poin utama dalam implementasi desain dengan konsep akulturasi lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Kabupaten Serang. Poin-poin sejumlah 20 buah dalam implementasi desain tercakupi dalam enam konsep perancangan yaitu, konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep struktur dan konstruksi, konsep material serta konsep elemen dan ornamen dalam arsitektur pada perancangan Pendopo Bupati Serang. Adapun rangkuman dari pedoman perancangan dan simulasi desain sebagai berikut:

3.1 Pedoman perancangan akulturasi arsitektur gedung Pendopo Bupati Serang pada pedoman perancangan terdapat 6 (enam) konsep yang menjadi acuan sesuai dengan kerangka pemikiran antara lain:

A. Konsep Tapak

Pedoman perancangan pada konsep tapak harus memiliki poin-poin seperti: bangunan harus memiliki sumbu-*axis* yang jelas, area *entrance* pada bagian kedatangan depan harus berada pada sumbu *axis* dan simetri yang ditandai dengan elemen lokal (atap), dan akulturasi dari elemen lokal dan modern dapat berupa penggunaan bentuk atau prinsip serta material yang digunakan.

B. Konsep Massa Bangunan

Pedoman perancangan pada konsep massa bangunan harus memiliki poin-poin seperti: massa bangunan yang menjadi bentuk dasar harus merupakan hasil dari akulturasi bentuk lokal dan modern setempat, bentuk atap lokal pada bangunan dapat menjadi penanda akan lokalitas pada bangunan ini, sedangkan untuk bentuk modernnya dapat diterapkan pada bagian badan bangunan, dan penggunaan bentuk tersebut harus disesuaikan dengan hirarki, baik yang berada pada bentuk lokalnya maupun pada bentuk modern.

C. Konsep Susunan Ruang

Pedoman perancangan pada konsep susunan ruang harus memiliki poin-poin seperti: Konsep susunan ruang pada pedoman desain ini tentunya harus mengikuti kebutuhan serta organisasi ruang yang menjadi standar dari sebuah desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota, penempatan ruang harus juga disertai dengan koridor diantara ruang, bagian lantai 1 difungsikan sebagai area publik seperti lobby dan semi publik seperti ruang penerima tamu, serta ruang privat seperti ruang kerja sekretaris daerah, bagian lantai 2, difungsikan untuk semi privat seperti ruang penerima tamu, dan ruang privat seperti ruang kerja bupati, dan bagian lantai 3, difungsikan sebagai area publik seperti musholla, dan ruang semi publik seperti ruang rapat besar.

D. Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)

Pedoman perancangan pada konsep pelingkup bangunan (fasad) harus memiliki poin-poin seperti: pelingkup bangunan mulai dari atap, badan serta kaki harus merupakan kombinasi atau kolaborasi dari konsep lokal dan modern, pembagian secara simetri dan irama atau pola pada tampilan bangunan ini juga harus jelas dan juga untuk penggunaan pola irama harus juga didominasi oleh elemen lokal maupun modern, dan penggunaan material modern fabrikasi seperti kaca maupun aluminium dan material lokal seperti batuan alam serta pola dari serat-serat kayu lokal juga harus terlihat pada desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota.

#### E. Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan

Pedoman perancangan pada konsep struktur dan konstruksi bangunan harus memiliki poin-poin seperti: dimulai dengan jenis struktur yang berada pada badan bangunan, yakni pada bagian kolom menyesuaikan dengan kebutuhan pembebanan yang terjadi, *finishing* olahan pada kolom dapat diberikan sentuhan lokal, baik dari segi bentuk maupun material yang dapat mencirikan lokalitas dari tempat tersebut, dan Jenis struktur pada atap bangunan dapat disesuaikan dengan bentuk lokal yang diadopsikan.

#### F. Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi

Pedoman perancangan pada elemen dan ornamen dekorasi harus memiliki poin-poin seperti: gerbang yang menjadi jalur kedatangan pada kawasan maupun pada site mengadopsi nilai lokal Kabupaten Serang, Elemen lokal yang digunakan dapat berupa motif kain batik Surosowan masyarakat setempat yang familiar dan motif nuansa islami, dan penerapannya dapat ditempatkan pada beberapa bagian dalam gedung pemerintahan seperti pada area elemen fasad bangunan maupun di dalam interior bangunan yang dirasa representatif.

### 3.2 Implementasi desain akulturasi arsitektur gedung Pendopo Bupati Serang berdasarkan pedoman perancangan antara lain:

#### A. Konsep Tapak

Implementasi desain pada konsep tapak memiliki poin-poin antara lain: axis bangunan cukup jelas, ditandai dengan empat titik yakni pada atap

*signage* pendopo bupati serang di depan site, pendopo (atap limasan), massa penerima bagian depan (atap lima susun), dan atap bangunan utama (atap limasan) yang tegak lurus, area *entrance* depan dan belakang berada di *axis* dan sumbu simetri, dan akulturasi lokal-modern nampak pada bentuk atap bangunan (atap lima susun dan atap limasan).

#### B. Konsep Massa Bangunan

Implementasi desain pada konsep massa bangunan memiliki poin-poin antara lain: massa bangunan berbentuk persegi panjang, akulturasi dari bentuk Masjid Agung Banten dan bentuk modern, konsep lokal pada atap pendopo, *entrance* dan bangunan utama, badan bangunan dominan modern, dan hirarki bangunan ditempatkan sesuai dengan yang berlaku pada aspek lokalnya.

#### C. Konsep Susunan Ruang

Implementasi desain pada konsep susunan ruang memiliki poin-poin antara lain: konsep susunan ruang mengikuti standar organisasi ruang kantor walikota/bupati pada umumnya, Setiap ruang memiliki koridor, Ruang sekretaris daerah dan beberapa ruang penunjang ditempatkan di lantai 1, Ruang Bupati dan wakilnya serta beberapa ruang penunjangnya di tempatkan di lantai 2, dan ruang-ruang yang sifatnya general seperti ruang musholla dan ruang rapat besar.

#### D. Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)

Implementasi desain pada konsep pelingkup bangunan (fasad) memiliki poin-poin antara lain: desain fasad bangunan memadukan konsep bentuk dari arsitektur lokal Banten dan arsitektur Modern, simetri bangunan jelas, irama yang digunakan nampak pada dinding dan atap kedua sisi bangunan, dan material yang digunakan yakni material kaca, beton, beberapa *finishining* serat kayu pada kolom, batuan lokal yang nampak dihampir seluruh kaki bangunan.

#### E. Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan

Implementasi desain pada konsep struktur dan konstruksi bangunan memiliki poin-poin antara lain: jenis struktur menggunakan rangka baja pada bagian atap dan kolom *rigid* pada area bangunan, *finishing* serat

kayu dan batuan lokal pada kolom struktur serta bentuk struktur yang dibentuk mengikuti pola Masjid Agung Banten, dan rangka baja ringan disesuaikan dengan bentuk atap lima susun dan limasan.

#### F. Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi

Implementasi desain pada konsep elemen dan ornamen dekorasi memiliki poin-poin antara lain: gerbang kawasan maupun gerbang *site* sama-sama mengadopsi gerbang Keraton Kaibon, batik Surosowan dan motif nuansa islami menjadi ornamen yang diaplikasikan pada bangunan ini, dan penempatannya berada pada elemen dinding eksterior (menggunakan metoda *laser cutting*), bagian langit-langit area kedatangan dan area hall di dalam bangunan.

## 7.2 KEBERLANJUTAN

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan pemerintah, selain pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan budaya dan arsitektur lokal untuk kepentingan pelestarian budaya dan pengenalan identitas masyarakat setempat, juga untuk memberikan pengetahuan baru tentang budaya modern sebagai sesuatu yang dapat hadir berdampingan dengan budaya lokal setempat yang tentunya telah berlaku turun temurun. Adapun keberlanjutan dari penelitian ini, tentunya dapat memberikan gambaran atau pedoman perancangan kepada praktisi (arsitek) dalam merencanakan desain gedung pemerintahan di berbagai tingkatan yang menerapkan kaidah konsep akulturasi lokal dan modern serta diharapkan turut berperan sumbangsih dalam dunia akademisi/pendidikan dalam pengembangan ilmu arsitektur khususnya ruang lingkup gedung pemerintahan di Indonesia.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu (1981). *Exterior Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co., New York
- Bonta, J.P. (1979) *Architecture and its Interpretation, A Study Of Expressive System in Architecture*. Rizzoli International Publication, New York.
- Broadbent, Geoffrey (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.
- Chiara, J.D. (1984). *Time saver standards for residential development*. New York: MacGraw-Hill.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Clarissa, Stephanie. (2016) *Interpretasi Ekspresi Bentuk Arsitektur Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Pulau Jawa*. Tesis Magister: Universitas Katolik Parahyangan
- Coulton, J.J. (1977). *Greek Architect at Work*. Comel University Press, London.
- Devlin, K.(1990). "An Examination of Architectural Interpretation: Architects Versus Non – Architect.". *Journal of Planning and Research*, vo.7, 235 – 244.
- Dower, M. (1993). *Local Distinctiveness: An Idea for Europe*, in. S. Clifford & A. King (eds.), *Local Distinctiveness: Place, Particularity and identity*. London: Common Ground.

Evensen, Thomas Thiis (1987) : *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York.

Fauzy, Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012), *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi: Rumah Tinggal di kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem, Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.*

Gelenrte, Mark (1995). *Source of Architectural Form: A Critical History of Western Design Theory*. University Press, Manchester.

Gossel, Peter and Gabriele Leuthauser (1956), *Architecture in the twentieth century*, Tachsen.

Ismail (1989). *Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan Daerah*. Effhar & Dahara Prize, Semarang.

Krier, Rob (2001). *Komposisi Arsitektur*. Erlangga, Jakarta

Koentjaraningrat.(1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.

Murray, Peter (1959). *A Dictionary of Art and Artist*. Penguin Books, Hammondsworth.

Lalu, Efraim D.(2019). *Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Desain Bangunan Terminal Bandara Internasional El Tari Kupang*.  
Tesis Magister: Universitas Katolik Parahyangan

Salura, Purnama, 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.

Salura, Purnama (2015), “Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era”, *International Journal of Academic Research*, Vol.7 No.3 May

Smith, Michael (2007). “Form and Meaning in the Earliest Cities: A New Approach to Ancient Urban Planning”, *Journal of Planning History*, Vol. 6, No. 1, February pp. 3-47

Strong, CF (1966). *Modern Political Constitutions: An Introduction to The Comparative Study to Their History and Existing Form*. Sidgwick & Jackson, London .

Vale, Lawrence J. (2008), “*Architecture, Power, and National Identity*”. Routledge, London

